

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Secara global bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, peminjaman uang dan menerbitkan promes atau bank note. Menurut undang-undang RI nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan (pasal 1 ayat 2), bank merupakan sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Berdasarkan kegiatan operasionalnya, bank dikelompokkan menjadi bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional yaitu bank yang aktivitasnya baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu (Budisantoso dan Triandaru, 2006:153). Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro. Menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek, inkaso, kiriman uang, *Letter of Credit* dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga.

Beberapa tahun terakhir, Indonesia semakin meningkatkan pembiayaan peluncuran sistem keuangan islam dalam rangka untuk mengakomodasi orang-orang indonesia yang mayoritasnya adalah muslim dimana pada awalnya hal ini diatur dalam UU No.7 /1992 Perbankan Syariah 25 Maret 1992. Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2008:27). Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Karakteristik dasar dari perbankan syariah antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor riil dan hal inilah yang menjadi keunggulan kompetitif bagi bank syariah. Operasional bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil ini ternyata menjadi solusi terhadap wabah penyakit *negative spread* yang dialami oleh bank konvensional, karena konsekuensi dari sistem bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional menjadikan bank harus menanggung rugi atas kegiatan usaha penghimpunan dananya pada saat suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan.

Bank konvensional dan bank syariah memiliki beberapa persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan. Perbedaan mendasar diantara keduanya yaitu menyangkut aspek legal, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja.

Adanya persaingan yang terjadi antara bank syariah dan bank konvensional tidak dapat dihindari, hal ini membawa dampak yang positif dan negatif bagi perkembangan dari bank syariah maupun bank konvensional itu sendiri. Dampak positifnya yaitu memotivasi agar bank saling berlomba dan berpacu menjadi yang terbaik. Dampak negatifnya adalah terjadinya kekalahan didalam persaingan yang dapat menghambat laju perkembangan sebuah bank yang bersangkutan. Kondisi seperti ini akan memberikan kerugian yang besar bagi bank, bahkan bisa juga menyebabkan kebangkrutan. Bank-bank yang termasuk dalam persaingan ini akan berlomba-lomba menjadi bank yang terbaik secara keseluruhan.

Untuk mengukur kinerja perbankan dapat digunakan rasio keuangan seperti aspek permodalan yaitu dengan rasio *Capital Adequacy Ratio*, aspek kualitas aset menggunakan rasio *Non Performing Loan/Non Performing Financing*, aspek likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Rasio*, aspek rentabilitas/profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Net Interest Margin*, serta aspek efisiensi menggunakan rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*.

Aspek Permodalan adalah salah satu aspek terpenting dalam melihat kesehatan perbankan nasional adalah dengan melihat permodalan dari perbankan itu sendiri. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional. Salah satu indikator aspek permodalan untuk bank konvensional dan syariah adalah *Capital Adequacy Ratio*. CAR adalah

rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya, 2000). Manfaat dari CAR adalah sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Sri U (2013), Putri, Fadah dan Endhiarto (2015) dan Ningtyas, Darminto dan Husaini (2013), bank konvensional memiliki rasio CAR yang lebih baik dibandingkan bank syariah.

Aspek kualitas aset adalah aspek yang digunakan untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai riil dari aset tersebut, dimana setiap penanaman pada bank dalam aktiva produktif akan dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitas yang terdiri dari kolektibilitas lancar, kurang lancar, diragukan dan macet (Rivai, 2013: 473). Salah satu indikator aspek kualitas aset untuk bank konvensional adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan untuk bank syariah adalah *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Loan* merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Menurut Ismail (2009:226), NPL adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi kredit kurang lancar,

diragukan, dan macet. NPL merupakan indikasi terjadinya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusinya maka akan berdampak bahaya pada bank tersebut. *Non Performing Financing* adalah indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan khusus. NPF merupakan salah satu instrument penelitian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Rahman, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, Fadah dan Endhiarto (2015) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara bank konvensional dan bank syariah.

Aspek Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2012:49). Salah satu indikator aspek profitabilitas untuk bank konvensional dan syariah adalah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Interest Margin (NIM)*. *Return On Assets (ROA)* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh asetnya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Manfaat dari perhitungan rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri serta menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. *Net Interest Margin (NIM)* merupakan

rasio yang digunakan oleh bank sebagai indikator yang dipergunakan sebagai acuan untuk mengetahui besarnya investasi dan mengetahui seberapa besar bunga yang diperoleh, kemudian jika rasio yang didapatkan tinggi maka bank akan mempertahankan rasio tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Sri U (2013), Putri, Fadah dan Endhiarto (2015), Jaffar dan Manarvi (2011) dan Ningtyas, Darminto dan Husaini (2013), bank konvensional memiliki rasio ROA yang lebih baik dibandingkan bank syariah.

Melihat adanya perbedaan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kembali mengenai penelitian yang berkaitan dengan perbedaan kinerja antara bank syariah dengan bank konvensional dengan menggunakan rasio permodalan, kualitas aset dan profitabilitas dengan periode penelitian tujuh tahun pada bank konvensional yaitu BUSN devisa dan bank syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan. Penelitian ini disusun dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dengan Bank Konvensional Pada Tahun 2011-2017**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan pada aspek permodalan (CAR) bank syariah dan bank konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan pada aspek kualitas aktiva (NPL/NPF) pada bank syariah dan bank konvensional?

3. Apakah terdapat perbedaan pada aspek profitabilitas (ROA) pada bank syariah dan bank konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka dapat di simpulkan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional jika dilihat dari aspek permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. Untuk menganalisis perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional jika dilihat dari aspek kualitas aktiva yaitu *Non Performing Loan* (NPL)/*Non Performing Financing* (NPF)
3. Untuk menganalisis perbedaan kinerja antara Bank Syariah dan Bank Konvensional jika dilihat dari aspek profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal tersebut diatas adapun manfaat baik bagi pihak-pihak yang terkait dari penelitian ini :

1. Bagi penulis, dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan mengenai perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.
2. Bagi perbankan, dapat dijadikan sebagai catatan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini dan untuk memperjelas maksud beserta tujuannya, maka dalam penelitian ini dibuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan yang akan dijelaskan dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta penulisan hasil penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada sub bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel data dan metode pengambilan data, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.